



Perilaku Bersarang Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Stasiun Reintroduksi Jantho, Aceh Besar

Dalil Sutekad¹, Iqbar¹, Masykur¹, Ilham Fonna²

¹Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Syiah Kuala, Jl. Tgk Syeck Abdurrauf No. 3 Darussalam, Banda Aceh 23111

²Program Studi Sarjana Biologi, FMIPA, Universitas Syiah Kuala, Jl. Tgk Syeck Abdurrauf No. 3 Darussalam, Banda Aceh 23111

INFO ARTIKEL

* Penulis koresponden
email: dalileo@unsyiah.ac.id

Kata kunci:

Orangutan Sumatera
(*Pongo abelii*),
perilaku bersarang,
reintroduksi,
Jantho

Keywords:

Sumatran orangutan
(*Pongo abelii*),
nesting behavior,
reintroduction,
Jantho

ABSTRAK

Penelitian tentang perilaku bersarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) telah dilakukan di Stasiun Reintroduksi orangutan Jantho, Kabupaten Aceh Besar pada April hingga Desember 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang perilaku bersarang orangutan sumatera reintroduksi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Focal Animal Sampling. Parameter yang diukur adalah posisi sarang, tinggi pohon sarang dan tinggi sarang, lama waktu pembuatan sarang dan status sarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi sarang orangutan sumatera reintroduksi yang ditemukan selama penelitian adalah posisi 2 (38,67%), posisi 3 (36%), posisi 1 (24%) dan posisi 4 (1,33%). Tinggi pohon sarang yang sering digunakan adalah kategori 10+ hingga 25+ meter, dengan tinggi sarang kategori 5+ hingga 20+ meter. Waktu yang digunakan orangutan sumatera reintroduksi untuk menyelesaikan pembuatan satu sarang baru berkisar antara 1 hingga 6 menit, sedangkan waktu yang digunakan untuk perbaikan sarang lama berkisar antara 1 hingga 4 menit. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan perilaku bersarang antara orangutan sumatera reintroduksi dan orangutan sumatera liar.

ABSTRACT

Research on the nesting behavior of the Sumatran orangutan (*Pongo abelii*) was conducted at the Jantho Orangutan Reintroduction Station, Aceh Besar District from April to December 2014. This study aims to collect data on the nesting behavior of reintroduced Sumatran orangutans. The research was conducted using the Focal Animal sampling method. The parameters measured were nest position, nest tree height and nest height, nest making time and nest status. The results showed that the position of reintroduced Sumatran orangutan nests found during the study was position 2 (38.67%), position 3 (36%), position 1 (24%) and position 4 (1.33%). Nest tree height that is often used is category 10+ to 25+ meters, with nest height categories 5+ to 20+ meters. The time it takes for the reintroduced Sumatran orangutan to complete the construction of a new nest is between 1 and 6 minutes, while the time spent repairing an old nest ranges from 1 to 4 minutes. The results of this study prove that there are differences in nesting behavior between reintroduced Sumatran orangutans and wild Sumatran orangutans.

1. PENDAHULUAN

Orangutan sumatera (*Pongo abelii*) hanya ditemukan di kawasan hutan Aceh dan Sumatera Utara (Wich *et al.*, 2008; Morales *et al.*, 1999; Napier *et al.*, 1985). Degradasi habitat dan alih fungsi lahan hutan telah menjadi masalah paling serius bagi usaha konservasi satwa langka ini. Sangat banyak orangutan yang diburu karena dianggap hama. Mereka dibunuh dan sebagian yang selamat dijadikan sebagai hewan peliharaan manusia. Salah satu usaha penyelamatan bagi orangutan yang terlanjur dipelihara manusia atau terlanjur terusir dari habitatnya adalah mengembalikan orangutan ke habitat alamnya. Program pengembalian orangutan ke habitat alamnya disebut program reintroduksi. Pengembalian orangutan ke habitatnya diawali dengan usaha rehabilitasi untuk beradaptasi di lingkungan alami setelah terbiasa hidup

di lingkungan manusia (Zuraida, 2006). Program reintroduksi bertujuan memperkenalkan kembali orangutan dengan habitat alami mereka yang aman dan layak untuk membangun populasi baru di alam liar (BOS, 2012).

Orangutan sumatera (*Pongo abelii*) merupakan hewan arboreal yang seluruh hidupnya berada di kanopi-kanopi pohon yang menjulang tinggi. Karena itu keberadaan tumbuhan tingkat tinggi menjadi persyaratan penting bagi kehadiran orangutan (Prince dan Lewinsohn, 1991; Morrogh-Bernard, 2009). Selain untuk bergerak, pohon-pohon tinggi ini juga dibutuhkan orangutan sebagai tempat bersarang. Perilaku bersarang orangutan selalu dilakukan setiap hari pada akhir aktivitas hariannya (Meijaard *et al.*, 2001). Perilaku bersarang dilakukan orangutan pada saat beristirahat di siang hari dan

tidur pada malam hari. Sarang malam yang digunakan untuk tidur, umumnya adalah sarang baru yang jaraknya dekat dengan pohon pakan yang terakhir dikunjungi (Galdikas, 1986; Prasetyo, 2006).

Orangutan yang hidup di Stasiun Reintroduksi merupakan orangutan yang pernah dipelihara dan telah banyak berinteraksi dengan manusia, sehingga diduga orangutan tersebut mengalami perubahan perilaku bersarang bila dibandingkan dengan orangutan liar lainnya. Perilaku yang berbeda tersebut dapat mempengaruhi kemampuan orangutan untuk bertahan hidup (*survive*) di habitat alaminya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada April hingga Desember 2014 di Stasiun Reintroduksi Orangutan Jantho yang terletak di kawasan Cagar Alam Hutan Pinus Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Alat dan perlengkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teropong, jam tangan digital, kompas, peta lapangan, buku tulis, alat tulis, senter kepala, kamera, GPS (*Global Positioning System*), hagameter, dan lembaran data. Metode yang digunakan adalah *focal animal sampling*, dimana peneliti mengikuti individu target sejak bangun tidur hingga individu tersebut tidur kembali di sarang pada malam harinya. Pencatatan data dilakukan setiap dua menit sebagai satu unit data sampel. Parameter yang diamati dan dicatat adalah posisi sarang, tinggi pohon sarang dan tinggi sarang, lama waktu pembuatan sarang, serta status sarang. Posisi sarang yang digunakan mengacu pada van Schaik (2003) (Gambar 1) yaitu: (a) Posisi 0: sarang berada di atas permukaan tanah, (b) Posisi 1: sarang berada di pangkal percabangan batang pohon, (c) Posisi 2: sarang berada di percabangan pohon, (d) Posisi 3: sarang berada di ujung pohon utama, (e) Posisi 4: sarang berada/dibuat pada dua pohon atau lebih. Data hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif serta ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar.



Gambar 1. Posisi sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang dijadikan acuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 8 individu orangutan sumatera (*Pongo abelii*) reintroduksi yang berhasil diamati selama penelitian di Stasiun Reintroduksi Orangutan Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Orangutan yang berhasil diamati tersebut terdiri dari 2 individu jantan remaja, 3 individu betina remaja, 1 individu jantan pradewasa dan 2 individu betina dewasa. (Gambar 2 dan Tabel 1).

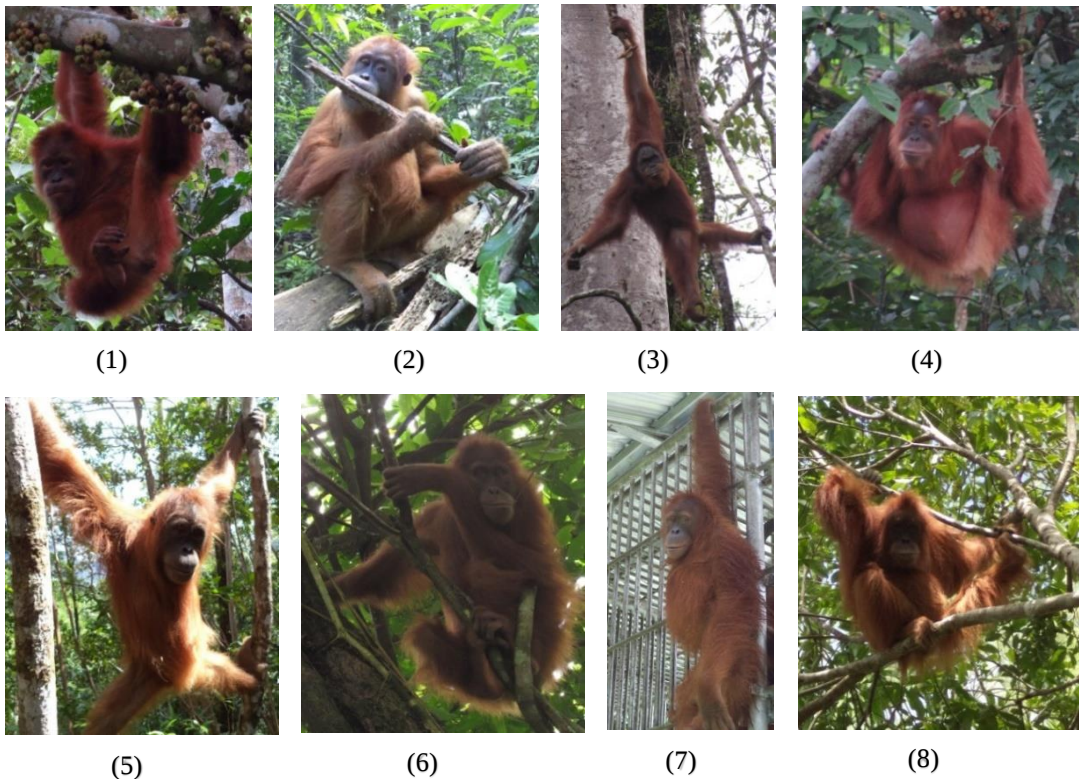
Tabel 1. Identitas orangutan sumatera (*Pongo abelii*) reintroduksi yang berhasil diamati di stasiun reintroduksi Jantho, Aceh Besar

No	Nama Orangutan	Jenis Kelamin	Usia	Kelompok Umur
1.	Balaram	Jantan	7 tahun	Remaja
2.	Mawas Udin	Jantan	8 tahun	Remaja
3.	Radaria	Jantan	11 tahun	Pradewasa
4.	Wenda	Betina	7 tahun	Remaja
5.	Coty	Betina	8 tahun	Remaja
6.	Meysin	Betina	8 tahun	Remaja
7.	Ego	Betina	10 tahun	Dewasa
8.	Mongky	Betina	11 tahun	Dewasa

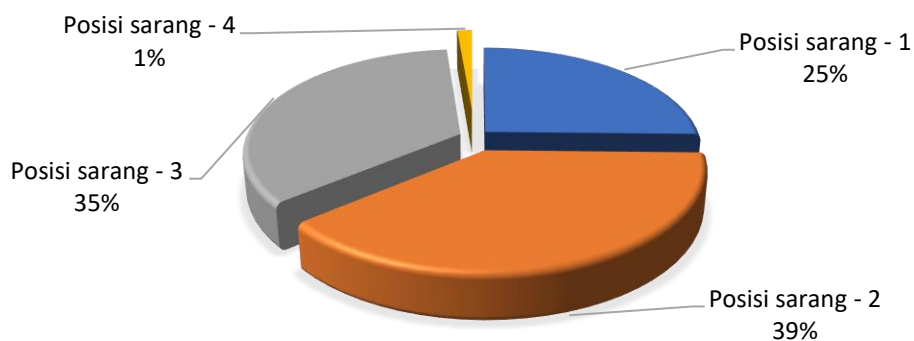
Pemilihan Posisi Bersarang

Hasil penelitian menemukan 75 sarang orangutan sumatera reintroduksi di stasiun reintroduksi Jantho, Aceh Besar. Jika dikelompokkan berdasarkan letak sarang, maka ada 4 posisi sarang yang dibuat orangutan selama penelitian. Posisi-posisi itu adalah posisi 1, posisi 2, posisi 3, dan posisi 4. Posisi sarang 2 merupakan posisi yang paling dibuat oleh orangutan sumatera reintroduksi, diikuti oleh posisi sarang 3, posisi sarang 1, dan posisi sarang 4 merupakan posisi yang paling sedikit dibuat (Gambar 3). Posisi sarang yang sama sekali tidak dibuat oleh orangutan sumatera selama penelitian adalah posisi 0. Artinya tidak ada orangutan reintroduksi yang membuat sarang di atas permukaan tanah.

Data ini menunjukkan bahwa orangutan reintroduksi tidak jauh berbeda dengan orangutan liar dalam hal pemilihan posisi membuat sarang. Perbedaan ditunjukkan pada pemilihan posisi 4 untuk bersarang yang dilakukan oleh orangutan reintroduksi. Pemilihan ini tidak lazim dilakukan oleh orangutan liar. Menurut Prasetyo *et al.* (2009), posisi sarang yang umum ditemukan dibuat oleh orangutan sumatera liar di stasiun riset Suaq Balimbing dan Ketambe, Ekosistem Leuser, adalah posisi sarang 1, 2 dan 3.



Gambar 2. Orangutan sumatera reintroduksi yang berhasil diamati di stasiun reintroduksi Jantho, Aceh Besar: (1) Balaram, (2) Mawas Udin, (3) Radaria, (4) Wenda, (5) Coty, (6) Meysin, (7) Ego, (8) mongky

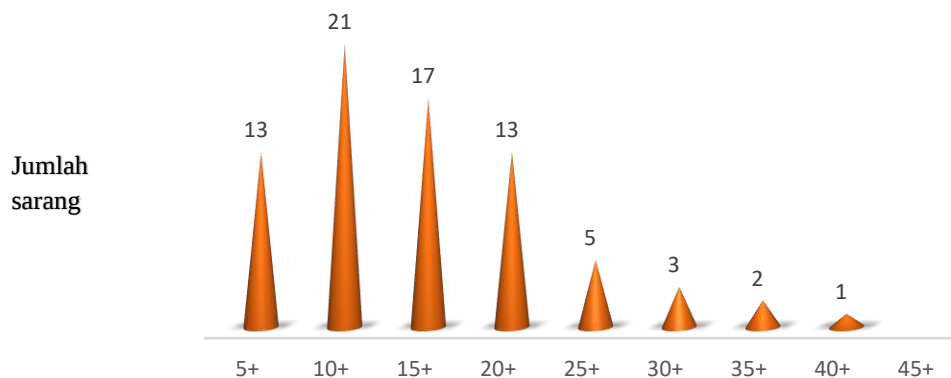


Gambar 3. Pemilihan posisi bersarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) reintroduksi di stasiun reintroduksi Jantho, Aceh Besar

Ketinggian Sarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi pohon sarang yang paling sering digunakan oleh orangutan sumatera reintroduksi adalah kategori 10 meter hingga 25 meter. Sedangkan tinggi sarang yang sering dibuat adalah kategori 5 meter hingga 20 meter. Tinggi pohon sarang yang paling banyak digunakan untuk bersarang adalah kategori 10 meter. Tinggi sarang sebagian besar juga berada pada kategori 10 meter (Gambar 4). Pemilihan ketinggian ini berbeda dengan yang dilakukan orangutan sumatera liar. Hasil penelitian Wardhani (2010) di Stasiun Penelitian Ketambe, Ekosistem Leuser, menunjukkan bahwa orangutan liar lebih sering membuat sarang pada pohon dengan ketinggian 20 meter (20+), diikuti ketinggian 15 meter (15+). Sedangkan

ketinggian 10 meter (10+) merupakan ketinggian yang paling sedikit dipilih orangutan liar. Kuncoro (2004) mengemukakan bahwa orangutan reintroduksi/rehabilitan umumnya memang lebih banyak memilih sarang yang terletak pada ketinggian pohon antara 10-25 meter. Rijksen (1978) dan van Schaik (2006) menyatakan bahwa faktor keamanan dari predator mempengaruhi orangutan liar dalam memilih ketinggian sarangnya. Orangutan reintroduksi, yang umumnya berada lama di lingkungan manusia, diduga masih belum dapat memulihkan kembali instink perlindungan dirinya dari predator. Hal ini diduga menjadi penyebab mereka masih lebih banyak memilih membuat sarang pada ketinggian sekitar 10 meter.



Gambar 4. Ketinggian sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) reintroduksi di Stasiun Reintroduksi Jantho, Aceh Besar

Lama Waktu Pembuatan Sarang

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa orangutan sumatera reintroduksi memerlukan waktu berkisar antar 1 hingga 6 menit untuk menyelesaikan pembuatan satu sarang baru (Tabel 2). Lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat sarang baru pada siang dan sore hari berbeda. Proses pembuatan sarang pada sore hari memerlukan waktu lebih lama dibandingkan pembuatan sarang pada siang hari. Sarang sore dibuat lebih hati-hati untuk memastikan keamanan dan kenyamanan karena akan digunakan untuk tidur pada malam hari. Sarang siang digunakan untuk istirahat sementara saja saat orangutan merasa lelah dan mengantuk pada siang hari, sehingga sarang yang dibuat tidak sebaik sarang sore.

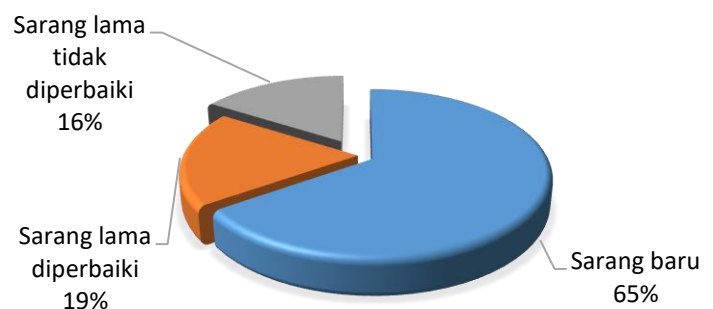
Tabel 2. Alokasi waktu yang digunakan orangutan sumatera (*Pongo abelii*) reintroduksi untuk membuat sarang baru dan sarang lama.

No	Nama Orangutan	Sarang Baru (menit)	Sarang diperbaiki (menit)
1.	Balaram	2 - 3	1 - 2
2.	Mawas Udin	3 - 5	4
3.	Radaria	1 - 5	-
4.	Wenda	-	1 - 2
5.	Coty	1 - 4	-
6.	Meysin	1 - 6	4
7.	Ego	1 - 4	4
8.	Mongky	2 - 5	1 - 2

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses perbaikan sarang lama berkisar antara 1 hingga 4 menit. Orangutan reintroduksi hanya akan menambahkan daun atau merapikan dan menyusun ulang daun yang ada di dalam sarang. Sarang lama adalah sarang yang dapat merupakan sarang lama milik sendiri maupun sarang lama milik orangutan lain yang sudah tidak digunakan.

Status sarang

Status sarang orangutan sumatera reintroduksi yang berhasil diamati selama penelitian adalah sarang baru ada 49, sarang lama yang diperbaiki ada 14, dan sarang lama yang digunakan tanpa perbaikan ada 12. Pengamatan ini dilakukan terhadap 75 sarang yang ditempati oleh orangutan reintroduksi selama penelitian (Gambar 5). Sebagai perbandingan, penelitian Kuncoro (2004) pada orangutan rehabilitan di Hutan Lindung Pegunungan Meratus, Kalimantan Timur, menunjukkan bahwa 55,38% sarang sore yang digunakan pada malam hari merupakan sarang baru, dan sisanya orangutan memilih menggunakan sarang lama atau memperbaiki sarang lama yang rusak atau kurang kokoh sebagai tempat istirahat.



Gambar 5. Status sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) reintroduksi di stasiun reintroduksi Jantho, Aceh Besar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangutan sumatera reintroduksi memiliki perbedaan dalam penggunaan sarang untuk beristirahat pada malam hari jika dibandingkan dengan orangutan liar. Meskipun bukan hasil pengamatan orangutan sumatera, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009) terhadap betina dewasa orangutan liar kalimantan (*Pongo pigmaeus*) di Stasiun Penelitian Tuanan, Kalimantan dapat dijadikan pembandingan. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa 96,8% orangutan liar kalimantan membuat sarang malam dalam kondisi baru, dan hanya 1,2% memperbaiki dan menempati sarang lama. Tidak berbeda jauh

dengan orangutan liar lainnya yang beranjak remaja, yang 98,2% membangun sarang baru dan 1,8% menempati sarang lama untuk beristirahat di malam hari.

4. KESIMPULAN

Orangutan sumatera reintroduksi di stasiun reintroduksi Jantho, Aceh Besar, memiliki perilaku bersarang yang berbeda dibandingkan dengan orangutan sumatera liar. Perbedaan tersebut meliputi pemilihan posisi sarang, ketinggian sarang, dan status sarang yang digunakan. Aklimasi terhadap kehidupan liar di habitat aslinya yang belum sepenuhnya dimiliki orangutan reintroduksi, sehingga *instink* liarnya belum sepenuhnya kembali, diduga menjadi penyebab perbedaan perilaku bersarang tersebut.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Manager Operational Sumatran Orangutan Conservation Program (SOCP), manajemen serta seluruh staf pengelola Stasiun Reintroduksi Orangutan Jantho, dan Ketua Jurusan Biologi FMIPA USK atas kontribusi besarnya dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua rekan-rekan dari komunitas pencinta alam Jantho yang telah turut serta membantu tim peneliti. Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* membalas segala budi baik yang telah diberikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- BOS. 2012. *Program Reintroduksi Orangutan Kalimantan Timur*. www.orangutan.or.id. Tanggal akses 31 Januari 2014.
- Galdikas, B. M. F. 1986. *Adaptasi Orangutan di Suaka Tanjung Putting, Kalimantan Tengah*. Universitas Indonesia Press (UI Press), Jakarta.
- Kuncoro, P. 2004. Aktivitas Harian Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmeus* Linneus, 1764) Rehabilitan di Hutan Lindung Pegunungan Meratus, Kalimantan Timur. *Skripsi*. Universitas Udayana, Bali.
- Meijard, E. Rijksen, D. H., Kartikasari, N. S. 2001. *Diambang Kepunahan. Kondisi Orangutan Liar di Awal Abad ke-21*. The Gibbon Foundation, Jakarta.
- Morales, J. C., Disotell, T. R., and Melnick, D. J. 1999. *The Nonhuman Primates*. Editor: Dolhinow P dan Fuentes A. Mayfield Publishing Company, California.
- Morrogh-Bernard, H. C., Husson, S. J., Knott, D. K., Wich, S. A., van Schaik, C. P., van Noordwijk, M. A., Lackman-Ancrenaz, I., Marshall, A. J., Kanamori, T., Kuze, N., and Sakong, B. *Dalam: Wich, S. A., Atmoko, S. S. U., Setia, T. M., & van Schaik, C. P. (eds). 2009. Orangutans: Geographic variation in behavioral ecology and conservation*. Oxford University Press Inc, New York: 119-134.
- Napier, J. R., and Napier, P. H. 1985. *The Natural History of The Primates*. The MIT Press, Massachusetts.
- Putra, A. P. 2009. Aktivitas Harian dan Perilaku Bersarang Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*, Tiedemann 1808) Betina Beranjak Remaja, di Stasiun Penelitian Tuanan, Kalimantan Tengah. *Tesis*. Universitas Indonesia, Depok.
- Prasetyo, D. 2006. Intelegensia Orangutan Berdasarkan Teknik dan Budaya Perilaku Membuat Sarang. *Tesis*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Prasetyo, D., 2009 Ancrenaz, M., Morrogh-Bernard, H. C., Atmoko, S. S. U., Wich, S. A., and Van Schaik, C. P. 2009. Nest building in orangutan. *Wich-Chap 19*. indid, 271.
- Prince, P. W. and Lewinsohn, T. M.. 1991. *Plant-Animal Interaction: Evaluatory Ecology in Tropical and Temperate Regions*. Jhon Wiley Sons, New York.
- Rijksen, H. D. 1978. *A Field Study on Sumatran Orangutan (Pongo pygmaeus abelii Lesson 1827) Ecology, Behavior and Conservation*. Agricultural University, Netherlands.
- Supriatna, J. dan Wahyono, E. H. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- van Schaik, C. P. 2006. *Di antara orangutan: Kera merah dan bangkitnya kebudayaan manusia*. Yayasan BOSF. Jakarta.
- Wardhani, I. 2010. Perilaku Bersarang Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), Berdasarkan Kelompok Umur di Stasiun Penelitian Ketambe, Taman Nasional Gunung Leuser. *Skripsi*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Wich, S. A., Meijaard, E., Marshall, A., Husson, J., Ancrenaz, S., Lacy, M., van Schaik, R. C., Sugardjito, CP., Simorangkir, J., Traylor-Holzer, T., Doughty, K., Supriatna, M., Dennis, J., Gumal, R., Knott, M., Singleton, C. D. I. 2008. *Distribution and Conservation Status of the Orangutan (Pongo spp.) on Borneo and Sumatera: How Many Remain*. 42 (3): 329-339.
- Zuraida. 2006. Kuantitas dan Kualitas Nutrisi Pakan Orangutan di Pusat Reintroduksi Orangutan, Wanariset Samboja-Kalimantan Timur. *Buletin Plasma Nutfah*. Vol.12 No.1.